

**DONGENG *THE SLEEPING BEAUTY*:
ANALISIS FUNGSI MENURUT VLADIMIR PROPP
*The Sleeping Beauty Fairy Tale: A Vladimir Propp Function Analysis***

Astri Adriani Allien dan Inosensia Dinda Juwita

Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jalan Hayam Wuruk, Semarang, Telepon/Faks. 024-8448717
Pos-el: astriallien@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 2 Februari 2010—Revisi tanggal 12 Mei 2010)

Abstrak: Tulisan ini membahas sebuah dongeng klasik Eropa, *The Sleeping Beauty* yang hingga saat ini masih dibaca, baik oleh anak-anak maupun orang dewasa. Dongeng ini bercerita tentang seorang putri raja yang terkena kutukan sehingga tertidur selama seratus tahun dan kemudian diselamatkan oleh seorang pangeran dari negeri seberang. Sebagaimana dongeng pada umumnya, maka *The Sleeping Beauty* dianalisis menggunakan teori struktural yang dikemukakan oleh Vladimir Propp. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa dongeng *The Sleeping Beauty* memiliki struktur sebagaimana dongeng-dongeng Rusia yang telah dianalisis oleh Propp.

Kata-Kata Kunci: dongeng, analisis struktural Propp

Abstract: This paper discusses the European classical folktale entitled “The Sleeping Beauty”, which has so far been widely recognized by children and adults. This folktale tells about a princess who got cursed in such a way that she slept for a hundred years. She was then saved by a prince from another kingdom. In this paper, “The Sleeping Beauty” is analyzed by using Propp’s structural theory. The result of the analysis shows that “The Sleeping Beauty” has the structure similar to Russian folktales, the ones that have been analyzed by Propp.

Key Words : folktale, Propp’s structural analysis

PENGANTAR

Kehadiran dongeng sebagai salah satu bentuk karya sastra dalam masyarakat modern selama ini masih kurang disadari meskipun telah dikenal melalui media televisi dan buku-buku cerita anak. Sebagai bagian dari *folklore*, dongeng (*folk tale*) memiliki fungsi beragam, misalnya sebagai sarana pembelajaran atau hanya sekadar hiburan. Cerita dalam dongeng dapat mengandung ajaran moral, psikologis, atau hiburan. Fungsi dongeng bergantung pada asal pengarang, cara bercerita pengarang, usia pembaca atau pendengar, dan sebagainya. Orang tua dan guru pun biasa menggunakan dongeng untuk membantu mengajarkan sesuatu

pada anak-anak atau murid-muridnya. Dongeng juga biasa digunakan untuk mengajarkan moral, tetapi dongeng bukanlah sebuah instrumen yang secara sadar digunakan untuk mendidik anak-anak (Taylor, 1981:41). Anak-anak dapat dengan mudah mencerna dongeng karena karakter di dalamnya sesuai dengan penokohan atau ciri fisik tokoh-tokohnya. Dongeng juga melibatkan tokoh-tokoh ‘unik’, misalnya pangeran tampan, hewan-hewan yang dapat berbicara, monster, putri cantik, nenek sihir, dan lain-lain. Ciri khas lain yang dimiliki oleh dongeng berupa kalimat pembuka yang digunakan, yang biasanya berupa keterangan waktu yang tidak diketahui

tepatnya. Pengarang akan menggunakan 'once upon a time' daripada keterangan waktu yang pasti. Dongeng juga identik dengan akhir yang bahagia atau *happy ending story*.

The Sleeping Beauty atau *Little Briar-Rose* atau dalam bahasa Jerman dikenal dengan *Dornröschen*, berkisah tentang seorang Putri yang mendapat kutukan tertidur selama 100 tahun dan berhasil diselamatkan oleh Pangeran Tampan. Versi awal dari *The Sleeping Beauty* karya Charles Perrault ini terdiri atas dua bagian yang kemudian terus mengalami perkembangan seperti yang dilakukan oleh Grimm Bersaudara dengan akhir cerita yang membahagiakan. Masalahnya adalah, setelah mengalami perkembangan, apakah dongeng *The Sleeping Beauty* masih mengandung fungsi-fungsi sebagaimana yang dikemukakan oleh Vladimir Propp?

Tulisan ini bertujuan untuk membuktikan bahwa *The Sleeping Beauty* juga memiliki struktur atau urutan fungsi yang serupa seperti halnya dongeng-dongeng yang berasal dari Rusia yang selama ini menjadi objek penelitian Propp.

TEORI

Vladimir Propp adalah seorang ahli bahasa dan tokoh struktural yang lahir di St. Petersburg, Rusia. Semasa hidupnya, Propp telah menghasilkan karya-karya terkenal, antara lain *Morphology of the Folktale* (1928), *Historical Roots of Fairy Tale* (1946), *Russian Heroic Epics* (1958), dan *Russian Agrarian Feast-days* (1963). Dalam karya-karyanya tersebut, Propp melakukan analisis pada komponen dasar alur yang terdapat pada dongeng-dongeng klasik Rusia guna mengidentifikasi elemen terkecil yang terdapat dalam dongeng.

Penelitian yang dilakukan oleh Propp terfokus pada adanya skenario yang stabil dalam hubungan antara

sebagian dan keseluruhan dongeng. Suatu cerita pada dasarnya memiliki konstruksi yang stabil, yakni adanya pelaku, perbuatan dan penderita. Ketiga unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Unsur yang tetap adalah perbuatan, sedangkan unsur yang berubah adalah pelaku dan penderita. Dengan penelitiannya, Propp menganggap bahwa yang terpenting adalah: (1) unsur yang tetap karena unsur yang mantap dan tidak berubah dalam dongeng bukanlah motif atau pelaku, melainkan fungsi atau perbuatan, tindakan (*action*); (2) dalam sebuah dongeng jumlah fungsinya terbatas; (3) yang urutannya selalu sama, dan (4) semua dongeng hanya mewakili satu tipe. Dinyatakan oleh Propp bahwa sebuah dongeng paling banyak terdiri atas 31 fungsi. Namun demikian, tidak selalu ketigapuluh satu fungsi tersebut terdapat dalam satu dongeng. Berapapun jumlah fungsinya mampu membentuk kerangka pokok cerita. Ketigapuluhsatu fungsi tersebut dapat dilihat dalam Bagan 1 (Propp, 1968:25—65). Fungsi-fungsi tersebut dapat disederhanakan atau didistribusikan kembali menjadi tujuh lingkungan aksi atau tindakan (*spheres of actions*) yang meliputi (1) *villain* 'penjahat'; (2) *donor* 'penolong'; (3) *helper* 'pembantu'; (4) *the princess and her father* 'putri dan ayahnya'; (5) *dispatcher* 'perantara'; (6) *hero* 'pahlawan'; dan, (7) *false hero* 'pahlawan palsu' (Propp, 1968:79—80). Dari tujuh lingkungan aksi (*spheres of actions*) tersebut, frekuensi kemunculan suatu karakter dan cara karakter tersebut diperkenalkan dalam suatu narasi akan dapat dengan mudah dideteksi. Tujuh lingkungan aksi atau *sphere of actions* memiliki hubungan yang erat dengan kemunculan karakter dalam tiap aksi sehingga kedua hal tersebut saling mengikat satu dengan yang lainnya.

Bagan 1

No.	FUNGSI - <i>definisi</i>	LAMBANG
1.	SALAH SATU ANGGOTA KELUARGA MENINGGALKAN RUMAH – ‘ <i>absentation</i> ’	β
2.	ADANYA SEBUAH LARANGAN YANG DITUJUKAN PADA HERO – ‘ <i>interdiction</i> ’	γ
3.	ADANYA PELANGGARAN LARANGAN – ‘ <i>violation</i> ’	δ
4.	TOKOH <i>VILLAIN</i> MEMATA-MATAI HERO – ‘ <i>reconnaissance</i> ’	ϵ
5.	TOKOH <i>VILLAIN</i> MENERIMA INFORMASI MENGENAI KORBANNYA – ‘ <i>delivery</i> ’	ζ
6.	TOKOH <i>VILLAIN</i> BERUSAHA MENGELABUI KORBANNYA AGAR DAPAT MENGUASAI KORBAN ATAU BENDA MILIK KORBAN – ‘ <i>trickery</i> ’	η
7.	KORBAN TERMAKAN TIPUAN SEHINGGA BERSEDIA MEMBANTU TOKOH <i>VILLAIN</i> – ‘ <i>complicity</i> ’	θ
8.	<i>VILLAIN</i> MENCELAKAI ATAU MELUKAI SALAH SEORANG ANGGOTA KELUARGA – ‘ <i>villainy</i> ’	A
8a.	SALAH SEORANG ANGGOTA KELUARGA SELAIN KEHILANGAN SESUATU JUGA MENINGINKAN SESUATU – ‘ <i>lack</i> ’	a
9.	KEMALANGAN ATAU MALAPETAKA AKHIRNYA TERKUAQ; SEORANG HERO DIKIRIM MELALUI SEBUAH PERMINTAAN ATAU PERINTAH; HERO DIIZINKAN UNTUK PERGI ATAU DIUTUS – ‘ <i>mediation, the connective incident</i> ’	B
10.	PIHAK <i>SEEKER</i> SETUJU UNTUK MENGEMBALIKAN SITUASI KEMBALI NORMAL – ‘ <i>beginning counteraction</i> ’	C
11.	HERO MENINGGALKAN RUMAH – ‘ <i>departure</i> ’	↑
12.	HERO MENDAPATKAN UJIAN UNTUK BISA MENDAPATKAN <i>MAGICAL AGENT</i> ATAU PENOLONG – ‘ <i>the first function of the donor</i> ’	D
13.	HERO MEMBERIKAN REAKSI ATAS AKSI DONOR BERIKUTNYA – ‘ <i>the hero’s reaction</i> ’	E
14.	HERO MEMPEROLEH KEGUNAAN DARI <i>MAGICAL AGENT</i> – ‘ <i>provision or receipt of a magical agent</i> ’	F
15.	HERO DIKIRIMKAN ATAU DITUNJUKKAN KE TEMPAT DI MANA OBJEK YANG DICARI BERADA – ‘ <i>spatial transferred between two kingdoms, guidance</i> ’	G
16.	HERO DAN <i>VILLAIN</i> TERLIBAT PERTARUNGAN SECARA LANGSUNG – ‘ <i>struggle</i> ’	H
17.	HERO MENDAPATKAN TANDA KHUSUS PADA DIRINYA – ‘ <i>branding, marking</i> ’	J
18.	TOKOH <i>VILLAIN</i> BERHASIL DIKALAHKAN – ‘ <i>victory</i> ’	I
19.	MALAPETAKA TELAH DIHAPUSKAN	K
20.	HERO KEMBALI – ‘ <i>return</i> ’	↓
21.	HERO DIINTAI – ‘ <i>pursuit, chase</i> ’	Pr
22.	PEMBEBASAN HERO DARI PENGEJARAN – ‘ <i>rescue</i> ’	Rs
23.	HERO YANG TIDAK DIKENALI TIBA DI TEMPAT ASAL ATAU TEMPAT LAIN – ‘ <i>unrecognized</i> ’	o
24.	HERO PALSU MENGAJUKAN PENGAKUAN YANG TIDAK BERDASAR – ‘ <i>unfounded claims</i> ’	L
25.	HERO HARUS MENYELESAIKAN TUGAS YANG RUMIT – ‘ <i>difficult task</i> ’	M
26.	TUGAS DISELESAIKAN – ‘ <i>solution</i> ’	N
27.	HERO KEMBALI DIKENALI – ‘ <i>recognition</i> ’	Q
28.	JATI DIRI HERO YANG PALSU ATAU TOKOH <i>VILLAIN</i> TERBONGKAR – ‘ <i>exposure</i> ’	Ex
29.	HERO MENDAPATKAN TAMPILAN BARU – ‘ <i>transfiguration</i> ’	T
30.	TOKOH <i>VILLAIN</i> MENDAPATKAN HUKUMAN – ‘ <i>punishment</i> ’	U
31.	HERO MELANGSUNGKAN PERNIKAHAN DAN MENERIMA TAHTA – ‘ <i>wedding</i> ’	W

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena datanya berupa kata-kata, kalimat, dan wacana. Sumber data penelitian ini adalah dongeng *The Sleeping*

Beauty in The Complete Illustrated Fairy Tales of The Brothers Grimm karya Jacob Grimm dan Wilhelm C yang diterbitkan oleh Wordsworth. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik

dokumentasi. Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, pembacaan secara cermat dan teliti buku dongeng *The Sleeping Beauty in The Complete Illustrated Fairy Tales of The Brothers Grimm* karya Jacob Grimm dan Wilhelm C; kedua, pengidentifikasian dan pengklasifikasian data sesuai dengan fungsi-fungsi yang dikemukakan Propp; ketiga, pendeskripsian tiga puluh satu fungsi cerita berdasarkan kriteria Propp; keempat, pendeskripsian distribusi fungsi ke dalam tujuh lingkaran tindakan; dan, kelima, pembuatan skema pergerakan cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Fungsi *The Sleeping Beauty*

Analisis fungsi dongeng *The Sleeping Beauty* dilakukan dengan menguraikan jalan cerita menurut elemen yang terdapat pada fungsi-fungsi dalam naratologi menurut Vladimir Propp dengan disertai lambang. Adapun hasil analisis fungsi dalam dongeng *The Sleeping Beauty* tampak sebagai berikut.

(0) Situasi awal (α),

Dalam bagian ini diceritakan situasi awal kehidupan yang dijalani oleh sebuah keluarga kerajaan. Bagian ini digunakan oleh pengarang untuk memperkenalkan kehidupan raja dan ratu yang tinggal di dalam istana. Peristiwa penting yang terjadi pada situasi awal yaitu saat Raja dan Ratu benar-benar merindukan kehadiran seorang anak dalam kehidupan mereka (α^6). Telah bertahun-tahun lamanya mereka mengharapkan dan terus berdoa untuk segera dikaruniai seorang anak, seperti dapat dikutip di bawah ini

A long time ago there were a king and queen, who said every day, 'Ah, if only we had a child!' but they never had one. (Grimm, 2007:247).

Situasi awal ini merupakan situasi yang mendorong munculnya fungsi lain sehingga pada akhirnya fungsi-fungsi

tersebut akan tersusun dan membentuk suatu jalan cerita. Dengan adanya situasi awal ini pembaca akan mudah mendapatkan deskripsi dari kondisi awal yang dihadapi oleh tokoh utama. Menurut Propp (1968:85) terdapat dua bentuk dasar situasi awal yang biasa dimiliki dongeng-dongeng klasik, yaitu: (a) situasi yang menggambarkan keadaan awal hidup *seeker* dan keluarganya, (b) situasi yang menceritakan kondisi awal hidup korban dari tindak kejahatan karakter antagonis dan keluarganya. Dalam dongeng-dongeng tertentu, situasi awal dapat berupa kedua bentuk dasar tersebut, tetapi dongeng *The Sleeping Beauty* memiliki bentuk dasar situasi awal yang kedua.

(1) *Hero* Memperoleh Kegunaan dari *Magical Agent* (F)

Donor hadir dalam wujud seekor katak yang datang secara tiba-tiba dan memberikan agen ajaib yang berupa kata-kata sakti (F^1) untuk mewujudkan keinginan Raja dan Ratu.

But it happened that once when the queen was bathing, a frog crept out of the water on to the land, and said to her, 'Your wish shall be fulfilled; before a year has gone by, you shall have a daughter.' (Grimm, 2007:247).

Raja dan Ratu mendapatkan atau merasakan keberhasilan dengan adanya bantuan dari agen ajaib (*magical agent*) yang dikirimkan oleh seekor katak (F). Akibat dari kehadiran agen ajaib yang berupa kata-kata sakti telah membantu Raja dan Ratu untuk mewujudkan mimpi mereka memiliki keturunan sebagaimana dapat dilihat dalam kutipan berikut.

What the frog had said came true, and the queen had a little girl who was so pretty that the king could not contain himself for joy, and ordered a great feast. (Grimm, 2007:247)

(2) Kejahatan (A)

Salah satu dari ketigabelas wanita bijaksana mengutuk bayi cantik, putri Raja dan Ratu (A¹¹). Salah seorang wanita bijaksana yang tidak mendapat undangan dari raja merasa sakit hati dan mengutuk sang putri yang saat itu masih bayi dengan kematian yang disebabkan oleh jarum mesin tenun saat usianya mencapai limabelas tahun. Namun, kutukan tersebut mendapat sangkalan dari wanita bijaksana yang ke duabelas. Wanita bijaksana tersebut menahan kutukan tersebut dengan mengatakan bahwa putri tersebut tidak akan mati melainkan hanya tertidur selama seratus tahun. Peristiwa tersebut dapat digambarkan dalam kutipan berikut.

...she cried with a loud voice, 'The king's daughter shall in the fifteenth year prick herself with a spindle, and fall down dead.'

...but the twelfth, whose good wish still remained unspoken, came forward, and as she could not undo the evil sentence, but only soften it, she said, 'It shall not be death, but a deep sleep of a hundred years, into which the princess shall fall.' (Grimm, 2007:247)

(3) Larangan (γ)

Atas kutukan yang telah diterima oleh sang Putri, muncullah larangan yang berbentuk suatu perintah dari Raja (γ^2) untuk menyingkirkan dan membakar semua mesin tenun yang berada di lingkungan kerajaan. Hal ini dilakukan oleh Raja untuk menghindari kutukan dari tokoh wanita jahat dan melindungi keselamatan putrinya.

The king, who would fain keep his dear child from the misfortune, gave orders that every spindle in the whole kingdom should be burnt. (Grimm, 2007:247—248)

(4) Ketiadaan (β)

Raja dan Ratu melakukan perjalanan jauh meninggalkan kerajaan pada saat

putrinya berusia limabelas tahun (β^1). Untuk memenuhi kutukan tersebut, muncullah bagian di saat Raja dan Ratu meninggalkan istana dan tuan putri ditinggalkan tanpa adanya pengawasan. Pada bagian inilah, awal dari malapetaka dimulai (λ) karena secara kebetulan tindakan Raja dan Ratu yang termasuk ke dalam anggota keluarga yang berasal dari generasi tua mulai mengarah pada hal-hal yang dapat membantu tokoh antagonis melancarkan tindak kejahatannya. Peristiwa tersebut dapat digambarkan dalam kutipan

It happened that on the very day when she was fifteen years old, that the king and queen were not at home, and the maiden was left in the palace quite alone. (Grimm, 2007:248)

(5) Pelanggaran (δ)

Secara berurutan tindak kejahatan mulai masuk dan pelanggaran terhadap larangan (δ) mulai timbul. Karena adanya larangan, ada konsekuensi lain yang muncul yaitu pelanggaran terhadap larangan tersebut. Ada seorang wanita tua yang ternyata masih memiliki dan menggunakan alat tenun dalam lingkungan kerajaan. Tuan putri yang merasa penasaran melakukan penjelajahan ke seluruh wilayah istana dan menemukan ada seorang wanita tua yang sedang menenun di salah satu ruangan. Dengan hati yang penasaran, tuan putri pun ingin mencoba memainkan mesin tenun tersebut. Peristiwa tersebut dapat terlihat dari kutipan di bawah ini.

She climbed up the narrow winding staircase, and reached a little door. A rusty key was in the lock, and when she turned it the door sprang open, and there in the little room sat an old woman with a spindle, busily spinning her flax. (Grimm, 2007:248).

(6) Keterlibatan (θ)

Tanpa disadari, tuan putri pun termakan tipuan sehingga bersedia membantu wanita tua tersebut melaksanakan tindak kejahatannya (θ^1). Tokoh antagonis akhirnya berhasil mencelakai atau melukai salah seorang anggota keluarga (A). Atas pelanggaran terhadap larangan, si jahat dengan leluasa melaksanakan tindak kejahatannya. Wanita tua tersebut berhasil melukai sang putri dan mengakibatkan sang putri dan seluruh isi kerajaan tertidur lelap selama seratus tahun lamanya (θ^2 - θ^3).

'Good-day, old dame,' said the king's daughter; 'what are you doing there?' 'I am spinning,' said the old woman, and nodded her head. 'What sort of thing is that, that rattles round so merrily?' said the girl, touched the spindle and wanted to spin too. But, scarcely has she touched the spindle when the magic decree was fulfilled, and she pricked her finger with it. (Grimm, 2007:248).

(7) Perantaraan, peristiwa penghubung (B)

Pengumuman sebuah bencana atau malapetaka (B^4) merupakan bagian di saat kutukan benar-benar terjadi dan menjadi sebuah bencana bagi seluruh isi kerajaan di mana sang putri tinggal. Berita tentang putri tidur pun tersebar dengan cepat ke seluruh negeri. Peristiwa tersebut dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

But the story of the beautiful sleeping Briar-Rose, for so the princess was named, went about the country, so that from time to time kings' sons came and tried to get through the thorny hedge into the castle. (Grimm, 2007:249).

Setelah tersebarnya berita mengenai malapetaka yang menimpa seluruh isi kerajaan dan tuan putri, banyak pangeran, dengan kemauannya sendiri, mencoba menyelamatkan putri dari tidur lama-

nya (B^3), tetapi usaha mereka sia-sia dan mereka mati (F contr.) karena terjatuh rimbunnya tanaman-tanaman liar yang terus tumbuh di sekitar kerajaan.

But they found it impossible, for the thorns held fast together, as if they had hands, and the youths were caught in them, could not get loose again, and died a miserable death. (Grimm, 2007:249).

Setelah terjadi gerakan dari pihak pertama atau pangeran-pangeran yang gagal menyelamatkan Briar-Rose, selang seratus tahun kemudian, muncul pemberitahuan kembali yang dibawa oleh lelaki tua akan adanya bencana mengenai tertidurnya seluruh isi istana dan seorang putri yang cantik (B^4). Berita ini disampaikan kepada seorang pangeran yang baru saja tiba di wilayah kerajaan tersebut. Lelaki tua tersebut mengatakan bahwa dirinya mengetahui tentang cerita tersebut dari kakeknya.

After long, long years a king's son came to that country, and heard an old man talking about the thorn-hedge, and that a castle was said to stand behind it in which a wonderfully beautiful princess, named Briar-Rose, had been asleep for a hundred years; and that the king and queen and the whole court were asleep like wise. He had heard, too, from his grandfather, ... (Grimm, 1993:249).

(8) Penetralkan (C)

Setelah mendengar berita tersebut, pangeran bersedia untuk mengembalikan keadaan menjadi seperti semula (C). Pangeran berperan sebagai pihak pencari memiliki tekad untuk menyelamatkan Briar-Rose. Peristiwa tersebut dapat digambarkan seperti kutipan ini.

Then the youth said, 'I am not afraid, I will go and see the beautiful Briar-Rose.' (Grimm, 2007:249).

(9) Fungsi Pertama Donor (D)

Donor memberikan ujian pada pihak pahlawan atau pangeran, tetapi tidak menyadari adanya suatu bentuk ujian (d⁷). Seorang lelaki tua yang membawa berita tentang bencana tersebut sekaligus berperan sebagai seorang donor yang nantinya akan membantu pangeran tampan. Donor tersebut akan memberikan kemudahan di saat pangeran tampan memiliki tekad yang kuat untuk menyelamatkan Briar-Rose. Ujian yang diberikan oleh lelaki tua berupa larangan dan cerita yang menakutkan tentang kerajaan tua yang telah diselimuti rimbunnya tanaman-tanaman liar dan semak belukar yang kapan saja siap menjerat siapa saja yang berusaha melewatinya. Dengan kemauan yang keras, pangeran mampu melalui ujian tanpa menemukan masalah besar (E¹). Dalam poin ini pula, terdapat elemen fungsi lainnya yaitu pangeran yang memutuskan untuk pergi melakukan pencariannya (↑).

The good old man might dissuade him as he would, he did not listen to his words. (Grimm, 2007: 249).

(10) Perpindahan tempat (G)

Pangeran yang mampu melalui ujian dan tetap pergi untuk melakukan pencarian mendapatkan kemudahan dalam misinya (F). Pangeran dapat dengan mudah menembus rimbunnya pepohonan dan tanaman-tanaman liar yang ada di sekitar kerajaan tersebut. Bahkan tanaman-tanaman liar tersebut berubah menjadi taman yang indah yang dipenuhi dengan bunga-bunga setelah pangeran tampan berjalan melewatinya (G⁵). Namun, yang menjadi catatan dalam kasus ini, donor tidak memberikan agen ajaib yang berupa benda, tetapi hanya suatu kemudahan untuk melaksanakan pencarian.

When the prince drew near the hedge of thorns, it was changed into a hedge of beautiful large flowers, which parted and bent aside to let him pass, and then

closed behind him in a thick hedge. (Grimm, 1993:208).

(11) Kekurangan (kebutuhan) terpenuhi (K)

Setelah melakukan pencarian ke seluruh wilayah kerajaan, akhirnya pangeran menemukan Rosamond yang sedang tertidur lelap (K⁴). Peristiwa ini merupakan bagian dari dongeng yang menceritakan bagaimana motivasi dari pahlawan ini terus menggerakkan jalan cerita. Pahlawan berhasil mencapai tujuan dan menyelamatkan Briar-Rose akibat dari tindakan-tindakan yang telah ia lakukan sebelumnya.

Then he went on still farther, and all was so quite that a breath could be heard, and at last he came to the tower, and opened the door into the little room where Briar-Rose was sleeping. (Grimm, 2007:250).

Pangeran yang begitu terpesona saat melihat kecantikan putri yang telah tertidur begitu lama akhirnya menciumnya. Ciuman tersebut berhasil membangunkan putri dan seluruh isi kerajaan kembali sehingga kutukan pun telah dipatahkan (K⁸). Dalam elemen ini, kejahatan tokoh antagonis berhasil dikalahkan oleh pahlawan atau pangeran tanpa melibatkan pertarungan dari kedua belah pihak.

There she lay, so beautiful that he could not turn his eyes away; and he stooped down and gave her a kiss. But as soon as he kissed her, Briar-Rose opened her eyes and awoke, and looked at him quite sweetly. (Grimm, 2007:250).

(12) Penyelesaian (N)

Dengan dihapuskannya kutukan tersebut, selesai sudah tugas pangeran untuk melakukan pencarian dan penyelamatan terhadap Briar-Rose (N).

Then they went down together, and the king awoke and the queen, and the

whole court, and looked at each other in great astonishment. (Grimm, 2007:250).

(13)Perkawinan (W)

Pangeran dan tuan putri pun akhirnya melangsungkan pernikahan (W). Dalam dongeng *The Sleeping Beauty* ini, tidak diceritakan apakah pangeran menerima tahta atau tidak. Namun, atas keberhasilannya, pangeran diperbolehkan untuk menikahi sang putri atau Briar-Rose. Dongeng *The Sleeping Beauty* pun berakhir dengan bahagia. Peristiwa tersebut dapat digambarkan dalam kutipan seperti di bawah ini.

And then the marriage of the king's son with Briar-Rose was celebrated with all splendor, and they lived contented to the end of their days. (Grimm, 2007:251).

Setelah rangkaian fungsi-fungsi disusun, maka skema kerangka cerita dapat ditemukan. Skema kerangka cerita ini berfungsi untuk membantu pembaca lebih memahami jalannya cerita dari sebuah dongeng karena skema kerangka cerita ini tersusun dari lambang-lambang berdasarkan fungsi yang terkandung dalam dongeng. Skema yang dimiliki oleh dongeng *The Sleeping Beauty* dapat digambarkan sebagai berikut.

1. $a^6 F^1 F A^{11} \gamma^2 \beta^1 \delta \theta^1 A^0 \theta^2 - \theta^3 B^4 B^3$
Fcontr.
2. $B^4 C d^7 E^1 \uparrow F G^5 K^4 K^8 N W$

Keterangan :

(1)Adanya kehidupan raja dan ratu yang tinggal di dalam istana dan merindukan kehadiran seorang anak dalam hidup mereka sampai tidak ada satu pangeran pun yang berhasil menembus masuk ke dalam istana.

(2)Seratus tahun kemudian, berita ini mulai muncul kembali dibawa oleh seorang lelaki tua. Lelaki tua ini menceritakan mengenai adanya putri tidur kepada seorang pangeran dari negeri seberang yang baru saja tiba di wilayah tersebut. Pangeran berhasil melaksanakan misi pencariannya dan tugas untuk menyelamatkan

putri Briar-Rose. Raja yang begitu bahagia segera melaksanakan pernikahan putri Briar-Rose dan pangeran. Mereka pun hidup bahagia selamanya.

Dari skema kerangka cerita tersebut, dapat dijelaskan kembali ringkasan cerita dari dongeng *The Sleeping Beauty* menurut fungsi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, skema ini pun mampu membantu pembaca untuk lebih memahami peranan fungsi dalam dongeng.

Distribusi Lingkungan Aksi dan Fungsi Pelaku

Distribusi fungsi berguna untuk membantu pembaca mengetahui bahwa ada tujuh karakter yang biasa hadir dalam sebuah dongeng. Dalam analisis ini, ditemukan tujuh karakter dan lingkungan aksi (*spheres of actions*) dalam dongeng *The Sleeping Beauty* karya The Brothers Grimm ini yakni:

1. *Villain*. Elemen ini jelas sangat terasa pada setiap dongeng. Dalam *The Sleeping Beauty*, adanya peran dari tokoh antagonis dan tindak kejahatannya masuk dengan ditandai lambang A^{11} , yaitu saat tokoh antagonis tersebut mengutuk dan memantrai tuan putri yang masih bayi. Dalam kasus ini, karakter antagonis diperankan oleh salah satu wanita bijaksana yang tidak mendapatkan undangan pesta dari raja dan berubah menjadi seorang yang penuh iri dan dengki.

When eleven of them had made their promises, suddenly the thirteenth came in. She wished to avenge herself for not having been invited, and without greeting, or even looking at anyone, she cried with a loud voice, 'the king's daughter shall in her fifteenth year prick herself with a spindle, and fall down dead.' (Grimm, 2007:247).

Pada tindak kejahatan selanjutnya, karakter antagonis diperankan oleh

seorang wanita tua yang sedang memintal benang, bagian ini ditandai dengan lambang A (*villainy*). Pada bagian ini, tokoh antagonis berhasil menceleakai tuan putri sebagai targetnya. Wanita tua tersebut memang terlihat baik dan rajin dalam mengerjakan pekerjaannya, tetapi justru karena tindakannya itulah kekuatan jahat mampu menguasai seluruh isi kerajaan.

2. *Donor*. Kehadiran donor muncul pada bagian dalam dongeng yang memiliki lambang D dan F. Dongeng *The Sleeping Beauty* ini memiliki kedua unsur fungsi tersebut. Seperti terlihat dalam skema, terdapat bagian F, F¹ dan d⁷ yakni pada bagian F (*provision or receipt of a magical agent*). Pada gerakan pertama tersebut, terjadi transfer atau kedatangan agen ajaib yang berupa kata-kata ajaib yang dijanjikan oleh seekor katak yang berperan sebagai *donor*. Katak tersebut mengabulkan permohonan raja dan ratu dan memberikan seorang putri sebagai keturunan. Selanjutnya, pada lambang F dalam gerakan kedua, kehadiran *donor* muncul kembali. Pangeran mulai mampu merasakan bantuan yang diberikan oleh *donor*, yang diperankan oleh seorang lelaki tua, atas ujian yang telah diberikan *donor* tersebut pada bagian sebelumnya. Ujian ini berupa cerita menyeramkan yang diceritakan lelaki tua tersebut kepada pangeran untuk membuatnya ketakutan dan mengurungkan niatnya. Kehadiran *donor* dalam dongeng ini ditandai dengan lambang d⁷. Pangeran yang tidak menyadari akan kehadiran atau ujian *donor* terhadapnya justru mampu mengatasi ujian tersebut. Pangeran tetap ingin berjuang untuk menyelamatkan putri dan tidak mengacuhkan cerita menyeramkan yang diceritakan oleh lelaki tua tersebut.

3. *Helper*. Pada dongeng *The Sleeping Beauty*, terjadi distribusi fungsi dan kehadiran peranan penolong. Terbukti dengan adanya lambang-lambang dalam

skema yang termasuk dalam peranan penolong, tetapi sosok fisik seorang penolong tidak terlalu jelas terlihat dalam dongeng ini. Kehadiran penolong hanya dapat dirasakan oleh pihak pahlawan pencari melalui kemudahan yang didapatkannya karena memiliki kemauan keras untuk dapat menyelamatkan Rosamond dari kutukan tersebut.

4. *The Princess and her Father*. Peranan tuan putri dan ayahnya atau raja terlihat dalam dongeng ini pada saat raja mengadakan pesta besar dalam rangka merayakan kelahiran putri yang selama ini ia nanti-nantikan. Sebelumnya, secara terpisah, raja juga telah muncul dalam situasi awal yang menggambarkan tentang kehidupan awal raja dan ratu yang kesepian karena bertahun-tahun lamanya mereka belum dikaruniai keturunan. Kemudian, kehadiran tuan putri dan raja muncul bersamaan di saat terjadinya pernikahan antara putri Briar-Rose dan pangeran. Raja menikahkan pangeran dengan putrinya karena keberhasilan pangeran menyelamatkan putrinya dan seluruh isi kerajaan.

5. *Dispatcher* atau pembawa berita menjadi perantara tersebarnya sebuah berita mengenai malapetaka atau adanya bencana. Dalam dongeng *The Sleeping Beauty*, peranan dari pembawa berita terlihat saat masyarakat sekitar kerajaan mulai menyebarkan berita ke seluruh pelosok negeri pada gerakan pertama. Pada gerakan kedua, peranan pembawa berita kembali muncul melalui karakter yang diperankan oleh seorang lelaki tua. Lelaki tua tersebut menceritakan adanya malapetaka yang menimpa Briar-Rose kepada pangeran yang datang dari negeri seberang.

6. *Hero*. Distribusi fungsi mengenai peranan seorang pahlawan pada dongeng ini terlihat secara jelas. Terlebih, tipe pahlawan (*protagonis*) yang berperan

penting dalam menggerakkan jalan cerita dalam dongeng ini merupakan seorang *seeker* atau pencari. Karakter pencari tersebut diperankan oleh pangeran yang datang dari kerajaan lain untuk menyelamatkan Rosamond dan seluruh isi kerajaan dari malapetaka. Pahlawan juga mampu menyelesaikan pencariannya dan akhirnya menikah dengan putri yang menjadi target pencariannya. Tidak ditemukan adanya sosok *victimized hero* atau pahlawan yang menjadi korban dalam dongeng *The Sleeping Beauty* ini karena tidak ada tokoh pahlawan yang menjadi korban dari tindakan kejahatan tokoh antagonis. Dalam dongeng ini, putri dan seluruh isi kerajaan memang mendapatkan dampak dari suatu kutukan, tetapi peranan karakter tersebut tidak termasuk dalam *victimized hero* karena putri termasuk dalam anggota keluarga yang dilukai oleh tokoh antagonis yaitu seorang wanita jahat, bukan seorang pahlawan.

7. *False Hero*. Tidak ditemukan adanya peranan dari pahlawan palsu dalam dongeng ini karena dongeng berakhir dengan peristiwa pernikahan antara putri dan pangeran, dan tidak terdapat tindak kejahatan lain selain kutukan dari seorang wanita jahat.

Setelah dilakukan analisis mengenai tujuh lingkungan aksi yang juga menampakkan adanya tujuh fungsi pelaku, dapat diketahui frekuensi kemunculan suatu karakter dan cara karakter tersebut dimunculkan dalam dongeng ini.

Frekuensi Kemunculan Karakter Dongeng *The Sleeping Beauty*

Analisis frekuensi kemunculan karakter dalam dongeng *The Sleeping Beauty* akan dimulai dengan analisis frekuensi kemunculan karakter antagonis. Kemunculan karakter antagonis pada gerakan pertama sebanyak dua kali. Pertama, karakter tersebut muncul secara tiba-tiba untuk menebarkan teror ke dalam

kehidupan korban. Karakter tersebut diperankan oleh salah seorang wanita bijaksana yang memiliki rasa iri dan dengki kepada raja yang tidak mengundangnya pada pesta perayaan atas kelahiran tuan putri. Kemudian, karakter antagonis ini kembali muncul untuk melancarkan tindak kejahatannya dan diperankan oleh seorang wanita tua yang sedang memintal. Karakter antagonis tetap ada dan muncul dalam dongeng ini, tetapi terjadi perubahan tokoh yang memerankannya. Hal inilah yang dimaksudkan Propp (1968:21) dengan "*functions of characters serve as stable, constant elements in a tale, independent of how and by whom they are fulfilled*".

Kehadiran atau kemunculan karakter antagonis pun merupakan akibat dari kelalaian karakter lain sebelumnya. Dengan adanya kesempatan untuk memasuki kehidupan tokoh utama, pihak antagonis juga dengan leluasa akan berusaha menguasai kehidupan tokoh utama dan membalaskan rasa sakit hati yang ia miliki. Karakter antagonis biasanya merupakan suatu karakter yang memiliki hubungan dengan kehidupan korban. Dalam dongeng *The Sleeping Beauty*, karakter antagonis adalah salah seorang dari tigabelas wanita bijaksana yang dekat dengan keluarga kerajaan. Mereka merupakan salah satu kerabat raja yang turut diundang dalam pesta besar yang diadakan raja untuk merayakan kelahiran putrinya. Keadaan seperti ini yang membuat tokoh antagonis dapat dengan mudah menyakiti musuhnya.

Berbeda dengan kemunculan karakter antagonis, dalam dongeng *The Sleeping Beauty*, *donor* muncul karena adanya permohonan dan unsur ketidak-sengajaan. Pertama, *donor* muncul di saat raja dan ratu benar-benar menginginkan kehadiran seorang anak dalam hidup mereka. *Donor* tersebut berwujud seekor katak yang mampu mewujudkan permohonan mereka. Katak tersebut mengeluarkan kata-kata sakti yang

berupa sebuah janji. Kedua, *donor* muncul dalam rupa seorang lelaki tua. Pangeran yang berasal dari negeri seberang dengan tidak sengaja bertemu dengan lelaki tua tersebut yang memberinya ujian berupa cerita menyeramkan tentang pencarian dan penyelamatan putri tidur. Namun, dengan tekad yang kuat, pangeran pun akhirnya mampu melewati ujian tersebut.

Hampir serupa dengan cara kehadiran karakter *donor*, kehadiran karakter agen ajaib pun juga datang secara tiba-tiba. Karakter ini biasanya hadir sebagai sebuah hadiah. Pada dongeng ini, agen ajaib hadir secara mendadak kepada ratu yang sedang mandi berupa sebuah janji yang dikatakan oleh seekor katak. Janji ajaib ini hadir untuk membantu raja dan ratu mewujudkan harapan memiliki keturunan. Dengan segera, janji tersebut terkabul dan mampu mewujudkan harapan raja dan ratu untuk memiliki seorang anak.

Karakter-karakter lain seperti pembawa berita, pahlawan, pahlawan palsu, dan tuan putri biasanya sudah terlebih dahulu muncul pada situasi awal. Akan tetapi, dalam dongeng *The Sleeping Beauty*, karakter-karakter tersebut tidak muncul dalam situasi awal, kecuali tuan putri. Dalam kasus ini, pembawa berita muncul untuk menyebarkan berita mengenai malapetaka atau bencana yang berupa kutukan terhadap seorang putri yang tertidur selama seratus tahun. Karakter pembawa berita dalam dongeng ini muncul sebanyak dua kali. Pertama, karakter tersebut diperankan oleh masyarakat sekitar kerajaan yang mengetahui akan munculnya sebuah kutukan. Kedua, pembawa berita diperankan oleh seorang lelaki tua yang juga memerankan karakter *donor*, tetapi lelaki tua ini justru lebih berfungsi sebagai pembawa berita. Hal ini terjadi karena ia lebih dahulu berperan sebagai pembawa berita daripada sebagai karakter *donor*. Pernyataan ini dikuatkan dengan adanya

kutipan dari Propp yang menyatakan bahwa “*if a character operates in two spheres of functions, he is introduced in those forms in which he first begins to act*” (1968:85). Dengan kata lain, apabila dalam suatu dongeng terdapat karakter ganda pada suatu tokoh, maka tokoh tersebut dikategorikan dalam karakter pertama yang ia jalani. Sekali lagi, terbukti bahwa sebuah karakter merupakan elemen yang konstan dalam sebuah dongeng, tetapi karakter tersebut dapat diperankan oleh siapa saja. Kehadiran seorang putri juga muncul sebanyak dua kali sama halnya dengan karakter antagonis. Karakter putri ini diperankan oleh Briar-Rose, putri dari raja dan ratu yang menerima kutukan atas dendam dari seorang wanita. Kemunculan pertama berawal dari perkenalan mengenai identitas karakter ini sebenarnya dan bagaimana peranannya dalam dongeng *The Sleeping Beauty*, yaitu sebagai korban dari kejahatan karakter antagonis. Kemunculannya yang kedua terjadi ketika tuan putri berhasil ditemukan dalam keadaan masih tertidur dalam suatu menara oleh pangeran hingga akhirnya terbangun kembali dan menikah dengan pangeran. Kehadiran putri saat menjadi objek pencarian dari pahlawan pencari dianggap tidak muncul karena dalam kasus ini kehadirannya hanya sebatas ‘sapaan’ dari tokoh yang lain, yang mengetahui keberadaannya.

Untuk karakter pahlawan, dalam dongeng ini, terlihat pahlawan hanya masuk ke dalam dongeng untuk menyelamatkan putri dan bersedia mengembalikan keadaan seperti semula. Dengan alasan tersebut, pahlawan dalam dongeng ini dapat dikategorikan sebagai pencari karena pahlawan melakukan pencarian dan datang untuk menghapuskan malapetaka.

Sebagai catatan, distribusi tujuh lingkungan aksi dan tujuh fungsi pelaku ini merupakan sebuah norma dalam sebuah dongeng, tetapi adanya deviasi

tetap dapat muncul dalam dongeng-dongeng tertentu. Deviasi dalam dongeng dapat berupa ketidakhadiran salah satu karakter ataupun acaknya urutan fungsi yang hadir.

Dalam dongeng *The Sleeping Beauty* ini, juga terlihat adanya deviasi. Salah satu contoh deviasi tersebut adalah ketidakhadiran karakter pahlawan palsu. Hal ini masih dikategorikan sebagai kasus yang wajar terjadi dalam sebuah dongeng. Kemunculan penolong pun terlihat mengambang, yakni kehadiran penolong yang tidak diikuti dengan kemunculannya secara fisik dalam dongeng ini. Kemunculan penolong hanya dapat dirasakan karena pangeran mendapatkan kemudahan dalam menjalani pencariannya menuju ke sebuah istana yang telah tertutupi semak belukar. Deviasi semacam ini memang sebelumnya telah diperkirakan oleh Propp, seperti dapat dibaca dalam kutipan “*if a donor is missing from a tale, the forms of his appearance are transferred to the next character in line; namely, to the helper*” (1968:84), sehingga kehadiran karakter donor dan *helper* dapat saling menggantikan satu sama lain. Di saat salah satu karakter muncul lebih dominan, kemunculan karakter yang lain menjadi tidak terlalu mencolok.

Asimilasi pada Fungsi

Asimilasi pada fungsi merupakan suatu fenomena khusus, yakni adanya sebuah fungsi yang memiliki makna ganda yang muncul pada satu peristiwa atau kejadian dalam sebuah dongeng. Makna ganda tersebut dapat terjadi karena terkadang terdapat sebuah fungsi yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu peristiwa saja, melainkan untuk menggambarkannya membutuhkan beberapa rangkaian kejadian atau peristiwa, sehingga akan melibatkan beberapa makna. Dari makna-makna tersebut, pembaca akan lebih memahami jalannya cerita tentang bagaimana suatu peristiwa dapat terhubung

dengan peristiwa yang lain, serta bagaimana adanya satu peristiwa dapat menyebabkan terjadinya peristiwa selanjutnya. Seperti pendapat Propp:

‘In following the enumeration of the functions, one becomes convinced that they must also be defined independently of how and in what manner they are fulfilled’ (1968:66).

Untuk mempermudah pemahaman adanya fenomena asimilasi ini, terdapat beberapa peristiwa yang terjadi dalam dongeng *The Sleeping Beauty*, yakni:

- Adanya situasi awal (α) atau fase pengenalan.
 - I. Adanya perasaan salah satu anggota keluarga yang menginginkan sesuatu, yaitu raja dan ratu yang menginginkan kehadiran seorang anak dalam kehidupan mereka (α^5).
 - II. Donor yang berupa seekor katak muncul secara tiba-tiba untuk memberikan bantuan berupa janji sakti untuk memberikan keturunan (F^1).
 - III. Raja dan ratu merasakan kemampuan dari agen ajaib yang berupa kata-kata atau janji sakti (F).
- Perginya raja dan ratu ke luar kota yang menyebabkan pengawasan terhadap tuan putri melemah (β^1).
 - I. Adanya pelanggaran terhadap perintah tersebut karena masih adanya seorang wanita tua yang menggunakan mesin tenun (δ).
 - II. Tuan putri pun termakan tipuan wanita tua tersebut dan menyentuh mesin tenun yang menyebabkan malapateka benar-benar terjadi (θ).
- Lelaki tua yang berperan ganda, baik sebagai donor maupun pembawa berita mengenai adanya bencana yang terjadi.
 - I. Lelaki tua tersebut menceritakan

adanya suatu malapetaka yang diterima oleh seisi kerajaan kepada seorang pangeran yang berasal dari kerajaan lain (B⁴).

- II. Lelaki tua tersebut memberikan ujian kepada pangeran dengan cerita mengerikan tentang perjalanan menuju istana tempat Rosamond tertidur lelap (D). Akan tetapi pada kenyataannya pangeran justru tidak menyadari akan adanya ujian tersebut dan tetap bertekad untuk menyelamatkan Rosamond (d⁷).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemunculan fenomena ini tidak selalu terjadi dalam setiap dongeng klasik. Kemunculan asimilasi pada fungsi hanya akan terjadi apabila terjadi penggantian peran atau peristiwa yang berlangsung dalam bagian tertentu dalam suatu dongeng.

SIMPULAN

Dari pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa dongeng klasik *The Sleeping Beauty* memiliki struktur fungsi yang serupa dengan dongeng klasik yang berasal dari Rusia. Ketigapuluhsatu fungsi tersebut tidak seluruhnya muncul dalam dongeng *The Sleeping Beauty*, tetapi hal tersebut telah disebutkan Propp sebelumnya bahwa memang selalu ada kemungkinan bahwa ketigapuluhsatu fungsi tersebut tidak muncul secara keseluruhan.

Ketigapuluhsatu fungsi tersebut dapat didistribusikan menjadi tujuh bagian lagi yang disebut *sphere of actions* atau lingkungan aksi. Dari tujuh lingkungan aksi tersebut, juga didapatkan tujuh karakter yang biasa muncul dalam dongeng klasik meskipun tidak muncul secara keseluruhan, namun hanya terdapat lima karakter dominan yang muncul dalam dongeng *The Sleeping Beauty*. Hal ini disebabkan oleh ketidakhadiran karakter penolong dan pahlawan palsu. Dongeng ini memiliki skema kerangka cerita yang menjelaskan adanya dua gerakan.

Gerakan pertama yang mengisahkan ketidakberhasilan banyak pangeran dalam menyelamatkan tuan putri memunculkan gerakan kedua yang menghadirkan pahlawan pencari baru, yaitu pangeran yang berasal dari negeri seberang. Skema kerangka cerita juga sekaligus menjadi bukti bahwa dongeng klasik ini memiliki struktur yang stabil.

Dari fungsi pelaku dapat dikerucutkan mengenai watak dari karakter-karakter yang terdapat dalam dongeng. Watak dan sosok fisik dari karakter-karakter yang ada dimunculkan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung oleh Grimm Bersaudara. Metode campuran ini biasa digunakan oleh pengarang untuk menghindarkan pembaca dari rasa bosan dan lebih melibatkan pembaca untuk memberikan penilaian terhadap karakter tertentu.

Beberapa deviasi juga muncul dalam analisis dongeng *The Sleeping Beauty*, yaitu adanya karakter dan lingkungan aksi yang tidak hadir di dalam dongeng dan adanya substitusi antara karakter *donor* dan penolong. Apabila salah satu karakter (*donor* atau penolong) muncul dan mendominasi, karakter yang lain secara otomatis akan terlihat inferior bahkan tidak muncul sama sekali. Di samping kemunculan deviasi, dalam dongeng ini juga terdapat asimilasi pada fungsi. Fenomena ini dapat terjadi akibat ketidakmampuan fungsi dalam mengatasi banyak interpretasi sehingga menyebabkan satu peristiwa harus dijelaskan dalam beberapa fungsi. Tiga peristiwa asimilasi yang terdapat pada dongeng *The Sleeping Beauty*, yaitu saat situasi awal, raja dan ratu yang pergi meninggalkan istana untuk melakukan perjalanan, dan tokoh lelaki tua yang memiliki karakter sebagai pembawa berita dan *donor*.

DAFTAR PUSTAKA

- Grimm, Jacob L.C dan Wilhelm C. 2007. *The Sleeping Beauty in The Complete Illustrated Fairy Tales of The Brothers Grimm*. 2nd published. Wordsworth Editions.
- Propp, Vladimir. 1968. *Morphology of the Folktale*. University of Texas Press.
- Taylor, Richard. 1981. *Understanding the Elements of Literature: Its Forms, Techniques, and Cultural Conventions*. New York: St. Martin's Press.